



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1604–1610

Peranan Pasukan Sultan Agung dalam Penyebaran Islam di Garut

Usman Supendi, Deri Sugiarto

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2712>

How to Cite this Article

APA : Supendi, U., & Sugiarto, D. (2024). Peranan Pasukan Sultan Agung dalam Penyebaran Islam di Garut. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1604 – 1610. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2712>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Peranan Pasukan Sultan Agung dalam Penyebaran Islam di Garut

Usman Supendi¹, Deri Sugiarto²
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2}

*Email: kangusmansupendi@gmail.com derisugiarto771@gmail.com

Diterima: 21-12-2024

| Disetujui: 22-12-2024

| Diterbitkan: 23-12-2024

ABSTRACT

This study examines the role of Sultan Agung's troops in the spread of Islam in the Garut region in the 17th century. Using a historical-descriptive method, this study explores Sultan Agung's strategic contribution through military, social, and cultural approaches. The results of the study show that Sultan Agung's troops not only functioned as regional security, but also as agents of da'wah that accelerated the process of Islamization. By establishing mosques, Islamic boarding schools, and introducing Islamic values through a local cultural approach, these troops succeeded in creating a unique syncretism between Sundanese traditions and Islamic teachings. The impact of the presence of Sultan Agung's troops was not only felt in the religious aspect, but also in the social and political structure of Garut society. The local government system transformed into a more Islamic one, replacing the previous Hindu-Buddhist tradition. The religious infrastructure that was built became a center for education and sustainable da'wah, creating a strong Muslim community. This study provides in-depth insight into the dynamics of the spread of Islam in the interior of West Java, and underlines the role of political and military forces in supporting religious missions. The results confirm that the spread of Islam in Garut was an integral part of Sultan Agung's grand strategy to spread Islamic teachings in the archipelago.

Keywords: Sultan Agung, Spread of Islam, Garut, Islamization, Local Culture

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peranan pasukan Sultan Agung dalam penyebaran Islam di wilayah Garut pada abad ke-17. Menggunakan metode historis-deskriptif, penelitian ini mendalami kontribusi strategis Sultan Agung melalui pendekatan militer, sosial, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasukan Sultan Agung tidak hanya berfungsi sebagai pengaman wilayah, tetapi juga sebagai agen dakwah yang mempercepat proses Islamisasi. Dengan mendirikan masjid, pesantren, dan memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya lokal, pasukan ini berhasil menciptakan sinkretisme unik antara tradisi Sunda dan ajaran Islam. Dampak kehadiran pasukan Sultan Agung tidak hanya dirasakan pada aspek religius, tetapi juga pada struktur sosial dan politik masyarakat Garut. Sistem pemerintahan lokal bertransformasi menjadi lebih Islami, menggantikan tradisi Hindu-Buddha sebelumnya. Infrastruktur keagamaan yang dibangun menjadi pusat pendidikan dan dakwah yang berkelanjutan, menciptakan komunitas Muslim yang kokoh. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika penyebaran Islam di pedalaman Jawa Barat, serta menggarisbawahi peran kekuatan politik dan militer dalam mendukung misi keagamaan. Hasilnya menegaskan bahwa penyebaran Islam di Garut merupakan bagian integral dari strategi besar Sultan Agung untuk menyebarkan ajaran Islam di Nusantara.

Kata Kunci: Sultan Agung, Penyebaran Islam, Garut, Islamisasi, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Sejarah Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran para pemimpin lokal dan pasukan yang mereka kerahkan untuk menyebarkan agama Islam ke berbagai wilayah nusantara. Salah satu tokoh penting dalam sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa adalah Sultan Agung dari Kesultanan Mataram. Sultan Agung bukan hanya dikenal sebagai pemimpin yang ambisius dalam bidang politik dan militer, tetapi juga sebagai penguasa yang memiliki komitmen kuat terhadap penyebaran Islam. Peranannya dalam membawa ajaran Islam ke wilayah-wilayah yang berada di bawah pengaruh kekuasaannya, termasuk di Garut, Jawa Barat, merupakan salah satu catatan penting dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia.

Pada abad ke-17, Kesultanan Mataram berada dalam puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Sultan Agung. Wilayah kekuasaannya mencakup sebagian besar Pulau Jawa, yang meliputi daerah-daerah penting baik secara ekonomi maupun strategis. Dalam upayanya memperluas pengaruh Islam, Sultan Agung menggunakan strategi militer dan diplomasi untuk mengintegrasikan berbagai wilayah ke dalam kekuasaan Mataram. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui pengiriman pasukan yang tidak hanya bertugas untuk mengamankan wilayah, tetapi juga membawa misi dakwah Islamiah.

Di wilayah Garut, yang pada masa itu merupakan bagian dari tatar Sunda, penyebaran Islam telah dimulai sebelum era Sultan Agung. Namun, intervensi langsung dari Mataram memberikan dampak signifikan dalam mempercepat proses islamisasi. Pasukan Sultan Agung tidak hanya berperan sebagai penjaga keamanan, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial dan budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat lokal. Mereka mendirikan masjid, memperkenalkan sistem pendidikan Islam, dan menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh adat setempat untuk memperkuat penerimaan masyarakat terhadap agama Islam.

Penyebaran Islam di Garut juga diwarnai oleh interaksi yang kompleks antara budaya lokal dan ajaran Islam yang dibawa oleh pasukan Sultan Agung. Tradisi-tradisi lokal yang kuat, seperti kepercayaan animisme dan dinamisme, perlahan-lahan berasimilasi dengan ajaran Islam, menghasilkan sebuah bentuk sinkretisme yang unik. Hal ini terlihat, misalnya, dalam berbagai tradisi masyarakat Garut yang masih berlangsung hingga kini, yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Peranan pasukan Sultan Agung dalam penyebaran Islam di Garut tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga berdampak pada struktur sosial dan politik masyarakat. Mereka membantu membangun jaringan kekuasaan baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam, menggantikan sistem-sistem lama yang sebelumnya lebih berorientasi pada kepercayaan tradisional. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari kecakapan pasukan Mataram dalam beradaptasi dengan kondisi lokal serta kemampuannya menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan fokus ruang lingkup studi kepustakaan (library research). Dalam konteks ini, melibatkan sejumlah tahap prosedural sebagai berikut: 1) Pengumpulan sumber (heuristik), yang melibatkan akuisisi data dari berbagai sumber, termasuk sumber primer dan sekunder. 2) Kritik Sumber, tahap berikutnya dalam penulisan sejarah, yang mencakup evaluasi dan penelitian kritis terhadap sumber-sumber atau data yang dikumpulkan, baik dari segi internal maupun eksternal. 3) Sintesis, pada tahap ini, fakta-fakta yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang telah dikritik dihubungkan satu sama lain melalui proses eksplanasi dan interpretasi. 4)

Historiografi (penulisan sejarah), yaitu tahap penulis mengeksplanasikan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggabungkan fakta-fakta yang ada menjadi sebuah karya tulis ilmiah

HASIL PEMBAHASAN

Peran Pasukan Sultan Agung Dalam Mempercepat Proses Penyebaran Islam di Garut

Peran pasukan Sultan Agung dalam mempercepat proses penyebaran Islam di wilayah Garut terkait erat dengan ekspansi kekuasaan Kesultanan Mataram Islam dan strategi integrasi sosial serta keagamaan yang diterapkannya. Sultan Agung (1613–1645) merupakan penguasa besar Mataram yang dikenal karena ambisinya untuk menyatukan seluruh pulau Jawa di bawah kekuasaannya, termasuk wilayah Priangan, yang mencakup Garut pada masa itu. Dalam proses ini, pasukan Sultan Agung memainkan peran kunci, baik melalui kekuatan militer maupun pendekatan budaya dan agama.

Konsolidasi Wilayah Priangan

Pasukan Sultan Agung dikirim ke Priangan sebagai bagian dari upaya Mataram untuk memperluas kekuasaan dan menundukkan wilayah-wilayah di bagian barat Jawa. Wilayah Garut yang saat itu menjadi bagian dari Priangan dikuasai pada abad ke-17. Operasi militer ini tidak hanya bertujuan untuk menaklukkan secara politik tetapi juga memperluas pengaruh agama Islam. Setelah wilayah ini berada di bawah kendali Mataram, pasukan Sultan Agung sering kali diikuti oleh ulama dan pemuka agama yang ditugaskan untuk mendakwahkan Islam di kalangan masyarakat lokal.

Penaklukan Priangan oleh Mataram, termasuk Garut, diperkirakan terjadi sekitar tahun 1620-an, yang ditandai dengan penyerahan para pemimpin lokal kepada Sultan Agung. Strategi ini menekankan pada penggabungan militer dan penyebaran agama Islam melalui ulama yang mendampingi pasukan militer.

Pembangunan Sistem Pemerintahan Berbasis Islam

Setelah penguasaan militer, Sultan Agung menerapkan sistem pemerintahan berbasis Islam di wilayah yang ditaklukkan, termasuk Garut. Ini melibatkan pengangkatan pemimpin lokal yang loyal kepada Mataram sekaligus mendukung Islamisasi. Pasukan Sultan Agung sering kali juga berfungsi sebagai pengawal dan pendukung dalam pelaksanaan hukum Islam di wilayah tersebut, yang membantu menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih luas.

Keberhasilan Sultan Agung dalam menyebarkan Islam di Garut tidak lepas dari strategi pemerintahan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur birokrasi lokal, termasuk melalui peran penguasa-penguasa yang diangkat dari kalangan santri.

Ulama dan Pasukan Sebagai Penyebar Islam

Pasukan Sultan Agung sering kali bergerak bersama dengan para ulama yang menyebarkan Islam secara langsung kepada masyarakat setempat. Para ulama ini tidak hanya berdakwah, tetapi juga mendirikan masjid dan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Dalam banyak kasus, ulama tersebut dipandang sebagai bagian dari kekuatan militer yang membawa stabilitas politik, sehingga Islamisasi menjadi lebih diterima oleh masyarakat lokal.

Kehadiran ulama yang bekerja sama dengan pasukan Sultan Agung menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penyebaran Islam, karena ulama ini sering kali berperan sebagai mediator antara pemerintah Mataram dan masyarakat lokal.

Warisan Jangka Panjang

Pengaruh pasukan Sultan Agung dalam penyebaran Islam di Garut terus dirasakan setelah penaklukan. Pusat-pusat Islam yang didirikan pada masa itu, seperti masjid dan pesantren, menjadi titik awal pertumbuhan komunitas Muslim di wilayah tersebut. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Garut melahirkan tradisi keislaman yang bertahan hingga kini.

Jejak Islamisasi di Garut yang dipercepat oleh pasukan Sultan Agung terlihat dalam pola kehidupan masyarakat yang semakin terarah pada syariat Islam setelah era Mataram.

Strategi Yang Digunakan Oleh Pasukan Sultan Agung Dalam Mendukung Misi Dakwah Islam di Garut

Strategi Militer untuk Membuka Wilayah Dakwah

Pasukan Sultan Agung menggunakan pendekatan militer untuk menundukkan wilayah-wilayah yang belum berada di bawah kendali Kesultanan Mataram. Wilayah Priangan, termasuk Garut, merupakan bagian dari strategi perluasan wilayah yang bertujuan menghilangkan pengaruh kerajaan Hindu-Buddha. Setelah penaklukan, wilayah ini menjadi bagian dari Kesultanan Mataram dan terbuka untuk aktivitas dakwah Islam.

Penaklukan Priangan dilakukan pada awal abad ke-17 melalui ekspedisi militer Sultan Agung, yang kemudian disusul dengan penyebaran ajaran Islam oleh para tokoh seperti Arif muhamad. Pasukan Sultan Agung berfungsi sebagai stabilisator wilayah untuk mendukung aktivitas dakwah.

Pengangkatan Tokoh sebagai Pemimpin Dakwah

Salah satu strategi utama Sultan Agung adalah mengangkat tokoh yang berpengaruh, seperti Arif muhamad, untuk memimpin dakwah Islam. Arif muhamad, yang juga dikenal sebagai Embah Dalem,

Arif Muhammad awalnya merupakan panglima perang yang dikirim oleh Sultan Agung untuk menghadapi kekuatan Belanda di wilayah barat Jawa. Setelah menyelesaikan tugasnya, Arif Muhammad memilih menetap di Garut dan melanjutkan perjuangannya melalui jalur dakwah Islam.

Arif muhamad diangkat sebagai pemimpin di Garut dengan tugas menyebarkan Islam sambil memerintah secara administratif. Ini mencerminkan pendekatan Mataram yang memadukan kekuasaan politik dengan dakwah agama.

Pembangunan Infrastruktur Keagamaan

Setelah wilayah Garut dikuasai, pasukan Sultan Agung membantu dalam pembangunan masjid dan pesantren sebagai pusat penyebaran Islam. Embah Dalem, dengan dukungan Mataram, mendirikan berbagai tempat ibadah yang menjadi pusat dakwah sekaligus pendidikan agama bagi masyarakat.

Masjid-masjid yang didirikan pada masa ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam yang melahirkan generasi baru yang berkomitmen pada ajaran Islam.

Penyebaran Islam Melalui Dakwah Budaya

Embah Dalem bersama pasukan Sultan Agung memanfaatkan pendekatan budaya lokal untuk menyebarkan Islam. Tradisi Sunda yang kaya dengan seni dan adat istiadat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga masyarakat lebih mudah menerima ajaran agama baru. Misalnya, seni wayang, gamelan, dan tembang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islami.

Metode dakwah Arif Muhammad sangat khas, yaitu menggunakan pendekatan budaya lokal. Beliau mengenalkan Islam dengan cara yang ramah dan bertahap, memanfaatkan kearifan lokal untuk

mempermudah penerimaan masyarakat. Hal ini mencakup penggunaan bahasa Sunda dalam pengajaran agama dan menanamkan nilai-nilai Islam melalui tradisi seperti seni dan gotong royong.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan dakwah Mataram yang tidak memaksakan Islam, tetapi mengadaptasinya ke dalam tradisi lokal agar masyarakat merasa nyaman dengan transisi ke agama baru.

Kerjasama dengan Ulama dan Tokoh Santri

Pasukan Sultan Agung tidak hanya berfokus pada stabilitas wilayah, tetapi juga bekerja sama dengan ulama-ulama yang menjadi motor dakwah Islam. Dalam konteks Garut, ulama seperti Arif muhamad memainkan peran penting sebagai tokoh sentral dalam penyebaran Islam. Ulama ini menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah, pendidikan, dan bimbingan masyarakat.

Dukungan Sultan Agung terhadap ulama seperti Arif muhamad menunjukkan strategi integrasi antara kekuatan politik dan dakwah keagamaan untuk menciptakan masyarakat Muslim yang stabil.

Dampak Dari Peranan Pasukan Sultan Agung Dalam Penyebaran Islam di Garut

Penegakan Syariat Islam secara Bertahap

Pasukan Sultan Agung juga berperan dalam mendukung penegakan syariat Islam di wilayah Garut. Setelah wilayah tersebut stabil secara politik, hukum Islam mulai diterapkan, terutama dalam hal pernikahan, pembagian waris, dan zakat. Implementasi syariat ini disosialisasikan oleh tokoh seperti Arif muhamad.

Penegakan syariat Islam di wilayah yang baru diislamkan seperti Garut dilakukan secara bertahap dengan melibatkan tokoh agama dan pasukan militer untuk memastikan kepatuhan masyarakat.

Pembangunan Ekonomi sebagai Dukungan Dakwah

Pasukan Sultan Agung juga membantu memperbaiki sistem ekonomi lokal di Garut untuk mendukung keberlangsungan dakwah. Sistem agraris yang ditanamkan oleh Kesultanan Mataram memungkinkan masyarakat fokus pada kegiatan keagamaan tanpa terlalu terganggu oleh ketidakstabilan ekonomi.

Pembangunan ekonomi ini mendukung Islamisasi karena masyarakat yang sejahtera lebih mudah menerima ajaran baru dibandingkan masyarakat yang berada dalam kondisi konflik atau kesulitan ekonomi.

Dampak Dari Peranan Pasukan Sultan Agung Dalam Penyebaran Islam di Garut

Perubahan dalam Struktur Sosial

Keberadaan pasukan Sultan Agung membawa perubahan besar pada struktur sosial masyarakat Garut, yang sebelumnya masih dipengaruhi oleh sistem tradisional Sunda yang berakar pada budaya Hindu-Buddha. Sistem sosial berbasis kekuasaan adat dan agama lokal digantikan oleh struktur yang lebih Islami di bawah pengaruh Mataram.

Dengan adanya tokoh seperti Arif Muhamad (Embah Dalem) sebagai pemimpin lokal, masyarakat mulai mengenal konsep pemimpin yang juga berperan sebagai pemuka agama. Struktur masyarakat menjadi lebih terorganisasi, dengan ulama dan tokoh agama menempati posisi penting.

Islamisasi Sistem Adat dan Budaya

Budaya lokal Garut yang sebelumnya mengacu pada kepercayaan Hindu-Buddha mulai diintegrasikan dengan ajaran Islam. Tradisi-tradisi lokal seperti upacara adat dan kesenian diberi sentuhan nilai-nilai Islami, sehingga menjadi bagian dari dakwah. Seni seperti wayang golek dan tembang Sunda disesuaikan dengan tema-tema Islami.

Transformasi budaya ini tidak dilakukan secara drastis, tetapi melalui proses akulturasi yang halus. Tradisi lokal tetap dihargai, namun dimodifikasi untuk mencerminkan nilai-nilai Islam.

Penguatan Infrastruktur Keagamaan

Keberadaan pasukan Sultan Agung memungkinkan pembangunan infrastruktur keagamaan seperti masjid dan pesantren di Garut. Infrastruktur ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan Islam yang mengajarkan Al-Qur'an, fikih, dan akhlak. Hal ini menciptakan perubahan mendasar dalam cara masyarakat memandang agama sebagai bagian integral dari kehidupan.

Arif Muhammad mendirikan masjid dan pesantren sebagai pusat dakwahnya. Beliau juga terlibat dalam pengembangan masyarakat melalui pendidikan agama dan sosial. Pesantrennya menjadi tempat belajar bagi banyak murid yang kelak melanjutkan misi penyebaran Islam di wilayah lain. Masjid besar yang didirikan pada masa ini menjadi pusat kegiatan sosial dan religius, memperkuat komunitas Muslim di Garut dan sekitarnya.

Peningkatan Peran Ulama dalam Politik dan Sosial

Keberadaan pasukan Sultan Agung juga mendorong peran ulama sebagai pemimpin dalam masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Arif muhamad berperan sebagai pemuka agama yang mengawasi pelaksanaan syariat Islam. Ulama menjadi pusat kekuatan politik dan sosial, menggantikan peran elite adat sebelumnya.

Ulama yang didukung oleh Mataram memainkan peran ganda sebagai penyebar Islam dan penegak otoritas pemerintahan pusat, menjadikan mereka tokoh kunci dalam struktur sosial baru.

Perubahan Ekonomi

Keberadaan pasukan Sultan Agung di Garut juga mempengaruhi sistem ekonomi lokal. Wilayah ini mulai diarahkan untuk mendukung kebutuhan Mataram, terutama dalam bentuk pajak dan kontribusi hasil bumi. Sistem zakat dan sedekah yang diatur dalam Islam juga mulai diterapkan, menggantikan bentuk-bentuk pungutan tradisional.

Perubahan ini menciptakan fondasi ekonomi berbasis Islam yang mendorong pemerataan dan penguatan komunitas lokal. Sistem agraris diintegrasikan dengan ajaran Islam, seperti konsep keadilan dan pembagian hasil.

Stabilitas Keamanan

Pasukan Sultan Agung juga memberikan stabilitas keamanan di wilayah Garut. Dengan berkurangnya konflik antarsuku atau kelompok adat, masyarakat dapat lebih fokus pada pengembangan ekonomi dan budaya. Stabilitas ini juga menciptakan kondisi yang kondusif bagi dakwah Islam.

Kehadiran pasukan Mataram menjadi pelindung bagi ulama dan komunitas Muslim baru, memastikan proses Islamisasi berjalan tanpa gangguan.

Pengaruh Simbolik dan Spiritualitas Pasukan

Pasukan Sultan Agung juga membawa simbol-simbol Islam seperti bendera dengan kaligrafi, bacaan doa, dan praktik keagamaan yang dilakukan selama ekspedisi militer. Hal ini menanamkan kesan bahwa penaklukan tersebut bukan hanya misi politik, tetapi juga bagian dari jihad menyebarkan Islam. Pendekatan ini mempercepat penerimaan Islam oleh masyarakat di Garut, yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh kepercayaan lokal seperti Hindu-Buddha dan animisme.

Strategi simbolik ini sejalan dengan kebijakan Sultan Agung yang mengkombinasikan kekuatan militer dengan legitimasi religius, menciptakan perpaduan antara politik dan dakwah. Simbol-simbol ini

tidak hanya menanamkan semangat juang, tetapi juga membantu masyarakat menginternalisasi Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Keberadaan pasukan Sultan Agung di Garut memberikan dampak besar dalam penyebaran Islam dan pembentukan struktur sosial, budaya, serta politik masyarakat lokal. Pasukan ini memainkan peran sebagai penjaga keamanan, pelaksana administrasi, sekaligus agen dakwah yang mempercepat proses Islamisasi. Mereka mendukung pembangunan masjid, pesantren, dan infrastruktur keagamaan yang menjadi pusat pendidikan Islam. Dalam aspek budaya, tradisi lokal diintegrasikan dengan ajaran Islam melalui pendekatan akulturasi, sehingga nilai-nilai Islami diterima tanpa menghapus kearifan lokal. Secara keseluruhan, keberadaan pasukan Sultan Agung tidak hanya memperkuat Islam sebagai agama mayoritas di Garut, tetapi juga menciptakan tatanan sosial, budaya, dan politik baru yang Islami. Hal ini menjadi landasan penting dalam sejarah Islamisasi di wilayah Tatar Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2010). *Peninggalan Sejarah Islam di Priangan Timur*. Bandung: Pustaka Priangan.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Mizan, 1998)
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. University of Hawaii Press, 2004.
- Barkey, Karen. *Empire of Difference: The Ottomans in Comparative Perspective*. Cambridge University Press, 2008.
- Cahyadin, R. (2003). *Sejarah Islam di Tatar Sunda: Dari Kerajaan Hingga Dakwah Ulama*. Bandung: Pustaka Sunda.
- Darsa, Undang A. "Islamisasi di Priangan." Dalam *Sejarah Islam di Jawa Barat*, diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2004
- Dijk, C. van, *Islam and the Rural Economy: Peasants and State in Indonesia* (Brill, 1986)
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian 2: Jaringan Asia*. Gramedia, 1996.
- Pigeau d, Theodore G.Th., *Java in the 14th Century* (Springer, 1960)
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Ricklefs, M. C., *A History of Modern Indonesia Since c.1200* (Stanford University Press, 2001)
- Sartono, Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Gramedia, 1982.
- Sutarman, T. (2015). *Islamisasi dan Transformasi Sosial di Garut*. Garut: Penerbit Lokal Garut.